

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMP DI KECAMATAN SIDOMUKTI KOTA SALATIGA

Sri Mulyani¹⁾, Muhdi²⁾, Noor Miyono²⁾

¹⁾Guru di Kota Salatiga

²⁾Dosen Universitas PGRI Semarang

Abstrak. Profesionalisme guru dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah faktor supervisi akademik dan budaya kerja. Profesionalisme menjadi lebih baik jika kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan juga menciptakan budaya kerja yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya: (1) pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, (2) pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru, (3) pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga yang berjumlah 133 orang, dengan sampel sebanyak 95 orang dengan menggunakan *propotional random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji persyaratan serta uji hipotesis yang meliputi analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru. Untuk menganalisis data digunakan fasilitas program *SPSS for Window Release 25*.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor profesionalisme guru sebesar 123.69 termasuk pada kategori cukup, rata-rata perolehan skor supervisi akademik sebesar 118.60 termasuk kategori cukup dan rata-rata perolehan skor budaya kerja sebesar 116.41 termasuk kategori cukup. Hasil uji prasyarat dari data penelitian diperoleh data berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak multikolinier dan linier. Dari uji hipotesis ditemukan: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sebesar 47%, sisanya 53% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika supervisi akademik semakin baik maka profesionalisme guru meningkat, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya kerja terhadap profesionalisme sebesar 53.8%, sisanya 46.2% dipengaruhi oleh faktor lain, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 55.1%, sisanya sebesar 44.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika supervisi akademik baik dan guru memiliki budaya kerja yang baik maka profesionalisme guru meningkat.

Kata-kata kunci: Supervisi Akademik, Budaya Kerja, dan Profesionalisme Gu. ...

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan inti dari kemajuan suatu bangsa. Bagi Indonesia, hal ini sudah dicantumkan dalam konstitusi dan berbagai program pemerintah. Namun dalam kenyataannya, baru bersifat retorika padahal sudah hampir 73 tahun merdeka. Seharusnya, kita sudah bisa menata bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan dihargai oleh

bangsa-bangsa lain di dunia. Namun proses pendidikan yang dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Mulyasa 2013: 15).

Naufalin (2012: 69) mengemukakan bahwa profesionalisme guru tersertifikasi belum sepenuhnya menunjukkan perubahan, karena: 1) ditinjau dari kompetensi pedagogik guru menetapkan tujuan pembelajaran hanya berdasarkan silabus tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik, selain itu delapan keterampilan mengajar guru tidak bisa dilakukan dengan baik, 2) ditinjau dari kompetensi kepribadian guru telah menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan bisa memberi contoh sehingga peserta didik mempunyai janji untuk meningkatkan kedisiplinan dalam dirinya, 3) ditinjau dari kompetensi profesional metode yang digunakan guru dalam mengajar masih menekankan pada ceramah, masih banyak sumber belajar yang kurang dimanfaatkan oleh guru seperti perpustakaan dan kemauan guru dalam meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar dan studi lanjut masih rendah, 4) ditinjau dari kompetensi sosial guru telah mempunyai tanggung jawab atas profesinya sebagai seseorang yang dipandang cerdas yang mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat sekitarnya.

Bukti rendahnya profesionalitas guru juga dapat terlihat berdasarkan hasil observasi terhadap guru SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga yaitu tanggal 7 Mei 2018 di SMP Negeri 3 Salatiga, tanggal 8 Mei 2018 di SMP Negeri 5 Salatiga, tanggal 9 Mei 2018 di SMP Negeri 7 Salatiga dan tanggal 11 Mei 2018 di SMP Kristen Salatiga. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tahun-tahun sebelumnya. Guru kurang tertib dalam menyusun dan membuat administrasi pembelajaran. Administrasi pembelajaran disusun dan dibuat hanya menjelang akan dibutuhkan, seperti ketika akan diadakan supervisi dan sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan golongan. Proses pembelajaran di kelas cenderung membosankan dan tidak belum menarik bagi peserta didik. Guru mengalami kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Guru dalam mengajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak dipelajari terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Guru dalam melaksanakan penilaian, guru terkadang kurang jeli, hanya mengukur sisi kognitif peserta didik tanpa mengamati lebih lanjut sisi afektif dan psikomotorik. Guru seringkali tidak mengadakan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran. Guru lebih mementingkan kemajuan hasil belajar peserta didik tanpa memperhatikan

hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam belajar. Guru tidak memberikan remedial terhadap peserta didik yang hasil belajarnya kurang, juga tidak memberikan pengayaan bagi peserta didik yang telah mampu menguasai materi pembelajaran.

Daftar nilai Ujian Nasional SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga selama tiga tahun terakhir ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Ujian Nasional

No	Nama Sekolah	Mapel	Tahun Pelajaran		
			2015/2016	2016/2017	2017/2018
1.	SMPN 3 Salatiga	B.Indonesia	85.96	85.50	85.30
		B. Inggris	75.78	76.36	69.73
		Matematika	69.48	73.49	78.85
		IPA	71.09	76.29	74.31
		Rerata	75.58	77.91	77.05
2.	SMPN 5 Salatiga	B.Indonesia	82.37	83.03	81.04
		B. Inggris	60.66	63.74	57.08
		Matematika	60.23	63.51	68.15
		IPA	60.97	65.00	61.69
		Rerata	66.06	68.82	66.99
3.	SMPN 7 Salatiga	B.Indonesia	77.34	77.21	74.99
		B. Inggris	53.40	49.09	45.99
		Matematika	41.48	40.75	41.81
		IPA	52.84	49.28	53.72
		Rerata	56.27	54.08	54.13
4.	SMP Kristen 4 Salatiga	B.Indonesia	72.63	76.29	70.17
		B. Inggris	47.75	42.95	48.43
		Matematika	39.38	36.55	37.83
		IPA	38.44	47.38	47.72
		Rerata	49.55	50.79	51.04

Nilai rata-rata terendah Ujian Nasional peserta didik SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga tahun pelajaran 2015/2016 adalah 38.44 pada mata pelajaran IPA, 39.38 pada mata pelajaran Matematika, 47.75 pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan 72.63 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata terendah Ujian Nasional adalah 47.38 pada mata pelajaran IPA, 36.55 pada mata pelajaran Matematika,

42.95 pada mata pelajaran Bahasa Inggris, 76.29 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata terendah Ujian Nasional adalah 47.72 pada mata pelajaran IPA, 37.83 pada mata pelajaran Matematika, 45.99 pada mata pelajaran Bahasa Inggris, 70.17 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data nilai Ujian Nasional mulai tahun pelajaran 2015/2016 sampai 2017/2018 dapat diketahui bahwa baik nilai IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara keseluruhan belum sesuai dengan standar nilai. Belum terpenuhinya standar nilai selama tiga tahun terakhir ini pada SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga menunjukkan bahwa profesionalisme guru perlu untuk ditingkatkan sehingga nilai Ujian Nasional SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga dapat meningkat pula.

Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi contoh dan panutan bagi para guru dan para peserta didik dalam hal pembentukan karakter baik dalam hal disiplin, maupun dalam hal etika dan moral. Penerapan kurikulum baru berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Memberikan pengetahuan tentang etika pergaulan, penanaman nilai-nilai agama, moral, budi pekerti serta etika bagi peserta didik, harus terus menerus dilakukan. Kesiapan mental dan ketangguhan karakter diperlukan juga untuk mereduksi dampak negatif dari keterbukaan informasi (Tobari, 2015: 31).

SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga pada tahun 2018 ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor semakin berat karena kepala sekolah berkewajiban untuk membimbing guru-guru dalam penerapan Kurikulum 2013.

Realita di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil interview dengan Kepala SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga yaitu tanggal 7 Mei 2018 di SMP Negeri 3 Salatiga, tanggal 8 Mei 2018 di SMP Negeri 5 Salatiga, tanggal 9 Mei 2018 di SMP Negeri 7 Salatiga dan tanggal 11 Mei 2018 di SMP Kristen Salatiga. Hasil interview menunjukkan bahwa masih terdapat guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga yang mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Palsanya, instrumen penilaian kurikulum 2013 tidak sesederhana kurikulum sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Ketidapkahaman guru terlihat dari kebingungan guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru mengalami kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Beberapa guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga juga menyatakan kesulitannya

dalam memahami kurikulum 2013 terutama kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajarannya. Selain itu banyak guru juga mengaku jarang mengikuti MGMP se-Kota Salatiga. Sehingga peran kepala sekolah dirasa sangat penting dalam pertemuan MGMP, baik memberikan kelonggaran para gurunya untuk bermusyawarah, bahkan menyediakan tempat dan sarana prasarana.

Guru juga membutuhkan supervisi yang bersifat kunjungan kelas, sehingga guru bisa mendapatkan masukan mengenai cara mengajarnya apakah sudah baik atau masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ataukah sudah sesuai dengan kurikulum yang saat ini sedang diterapkan atau belum. Karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, mereka menyatakan bahwa kepala sekolah masih sangat jarang melakukan supervisi yang bersifat kunjungan kelas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat administratif saja karena yang dinilai hanyalah perangkat mengajarnya. Jika perangkat mengajar sudah lengkap, maka biasanya penilaian kepala sekolah juga sudah baik, sedangkan profesionalitas guru bukan hanya dilihat dari perangkat mengajarnya saja.

Selain pentingnya supervisi akademik, profesionalisme guru dipengaruhi budaya kerja. Budaya kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya serta antara dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif. Budaya sekolah dapat digambarkan melalui sikap saling mendukung (*supportive*), tingkat persahabatan (*collegial*), tingkat keintiman (*intimate*) serta kerja sama (*cooperative*), Hasanah (2008: 12). Kondisi yang terjadi atas keempat dimensi budaya kerja di sekolah tersebut berpotensi meningkatkan profesionalisme guru. Budaya kerja yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala SMP di Kecamatan Sidomukti Salatiga yaitu tanggal 7 Mei 2018 di SMP Negeri 3 Salatiga, tanggal 8 Mei 2018 di SMP Negeri 5 Salatiga, tanggal 9 Mei 2018 di SMP Negeri 7 Salatiga dan tanggal 11 Mei 2018 di SMP Kristen Salatiga diperoleh hasil bahwa budaya kerja guru dinilai masih rendah. Budaya kerja guru yang rendah dapat dilihat dari sikap kerja maupun perilaku guru dalam bekerja masih kurang maksimal. Menurut kepala SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga masih terdapat guru yang kurang disiplin waktu dalam bekerja dengan terlambat masuk kelas. Guru

menunda-nunda menyelesaikan pekerjaan seperti dalam penyusunan perangkat pembelajaran hanya dilakukan jika dibutuhkan saja misalnya akan diadakan supervisi. Hanya sebagian dari jumlah guru yang menyusun dan mengumpulkam perangkat pembelajaran. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang profesionalisme guru. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga”.

Tujuan dari penelitian tentang Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 2) untuk mengetahui pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru, 3) untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru.

B. KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru

Kunandar (2011: 45) menyebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Supervisi Akademik

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi akademik berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Singkatnya, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2012: 79).

Budaya Kerja

Budaya kerja merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh setiap individu dalam suatu organisasi dan telah menjadi kebiasaan dalam pelaksanaan pekerjaan (Nawawi, 2012: 65). Menurut Ndraha (2012: 80) budaya kerja merupakan sekelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mendasarkan pada angka-angka statistik sebagai bahan analisis dan kajiannya (Sugiyono, 2016: 7). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional karena penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah supervisi akademik, budaya kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2016: 117). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 108) populasi yaitu keseluruhan objek dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP yang berjumlah 133 orang guru.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 118). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2016: 118). Sampel dalam

penelitian ini adalah 95 orang guru berdasarkan tabel jumlah sampel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011: 87).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *propotional random sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian secara acak dan seimbang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (daftar pernyataan) yang diberikan kepada responden. Data yang dipergunakan untuk menganalisis perilaku khususnya yang menyangkut supervisi akademik, budaya kerja dan profesionalisme guru diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Ghozali, 2011: 41). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan "Tabel *Kolmogorov-Smirnov*", dan untuk menganalisisnya, pada baris "*Asymp. Sig. (2-tailed)*", jika nilai tiap variabel lebih dari (> 0.05) maka uji normalitas bisa terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas (Ghozali, 2011: 65)

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah “korelasi linier yang *perfect* (100 %) atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model” (Setiaji, 2006: 39). Menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Uji multikolinieritas adalah VIF (*Variances Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika di antara variabel penjelas ada yang memiliki korelasi tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya problem multikolinieritas.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif. Pada program SPSS, uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear bila signifikansi (*Deviation from Linearity*) > 0.05 (Ghozali, 2011: 42).

Uji Hipotesis

Regresi Linier Tunggal

Analisis regresi linier tunggal adalah analisis regresi yang hanya melibatkan dua variabel, yaitu 1 (satu) variabel dependen atau variabel tergantung dan 1 (satu) variabel independen atau bebas. Analisis regresi tunggal untuk menganalisis pengaruh: 1). Supervisi Akademik (X_1) terhadap profesionalisme guru (Y). 2). Budaya Kerja (X_2) terhadap Profesionalisme guru (Y). Uji regresi linier tunggal dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua yang dilakukan melalui program *SPSS for Windows Versi 25*. Adapun persamaan umum adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}=a+bX$$

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang melibatkan lebih dari dua variabel, yaitu 1 (satu) variabel dependen atau variabel tergantung dan lebih dari 1 (satu) variabel independen atau bebas. Analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik (X_1) dan budaya kerja (X_2) terhadap profesionalisme guru (Y). Uji regresi linier dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yang dilakukan

melalui program *SPSS for Windows Versi 25*. Persamaan regresi secara matematis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\hat{Y}=a+b_1X_1+b_2X_2$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Pada hasil penelitian mengenai pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Deskripsi masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Profesionalisme Guru

Data mengenai profesionalisme guru dengan kuesioner sebanyak 31 item. Berikut distribusi frekuensi profesionalisme guru:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru

Statistics		
PROFESIONALISME		
N	Valid	95
	Missing	0
	Mean	123.69
	Median	125.00
	Mode	126 ^a
	Std. Deviation	16.113
	Minimum	83
	Maximum	150

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: *Output SPSS versi 25*

Hasil pengukuran terhadap profesionalisme guru diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 123.69, nilai tengah (*median*) 125.00, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 126, standar deviasi sebesar 16.113, nilai minimum sebesar 83 dan nilai maximum sebesar 150. Skor rata-rata atau *mean* profesionalisme guru sebesar 123.69 yang terletak pada interval 111 – 124 masuk pada kategori cukup. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dikategorikan tinggi. Deskripsi variabel profesionalisme guru tampak pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Profesionalisme Guru

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
----	----------	----------	-----------	------------

1	Sangat Tinggi	138 – 150	27	28.42%
2	Tinggi	125 – 137	23	24.21%
3	Cukup	111 – 124	32	33.69%
4	Rendah	97 – 110	8	8.42%
5	Sangat Rendah	83 – 96	5	5.26%
Jumlah			95	100%

Profesionalisme guru pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang dengan persentase 28.42%, kategori tinggi sebanyak 23 orang dengan persentase 24.21%, kategori cukup sebanyak 32 orang dengan persentase 33.69%, kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 8.42%, dan kategori sangat rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 5.26%.

Berdasarkan hasil uji faktorial diperoleh hasil bahwa indikator profesionalisme guru yang paling tinggi adalah penyusunan soal. Sedangkan indikator profesionalisme guru yang paling rendah adalah bahan pengajaran.

Supervisi Akademik

Distribusi frekuensi supervisi akademik tampak pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Supervisi Akademik

Statistics		
SUPERVISI_AKADEMIK		
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		118.60
Median		119.00
Mode		111
Std. Deviation		16.270
Minimum		81
Maximum		148

Sumber: *Output SPSS versi 25*

Hasil pengukuran terhadap supervisi akademik sekolah diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 118.60, nilai tengah (*median*) 119.00, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 111, standar deviasi sebesar 16.270, nilai minimum sebesar 83 dan nilai maximum sebesar 148. Skor rata-rata atau *mean* supervisi akademik sebesar 118.60 yang terletak pada interval 109 – 122 masuk pada kategori cukup. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dikategorikan cukup. Deskripsi variabel supervisi akademik tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Supervisi Akademik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	136 - 148	18	18.95%
2	Baik	123 - 135	17	17.89%
3	Cukup	109 - 122	33	34.74%
4	Kurang	95 - 108	20	21.05%
5	Sangat Kurang	81 - 94	7	7.37%
Jumlah			95	100%

Supervisi akademik pada kategori sangat baik sebanyak 18 orang dengan persentase 18.95%, kategori baik sebanyak 17 orang dengan persentase 17.89%, kategori cukup sebanyak 33 orang dengan persentase 34.74%, kategori kurang sebanyak 20 orang dengan persentase 21.05%, dan pada kategori sangat sangat kurang sebanyak 7 orang dengan persentase 7.37%. Berdasarkan hasil uji faktorial diperoleh hasil bahwa indikator supervisi akademik yang paling baik adalah pemilihan metode. Sedangkan indikator supervisi akademik yang paling kurang adalah proses pembelajaran.

Budaya Kerja

Distribusi frekuensi budaya kerja tampak pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Budaya Kerja

Statistics		
BUDAYA_KERJA		
N	Valid	95
	Missing	0
	Mean	116.41
	Median	116.00
	Mode	103 ^a
	Std. Deviation	15.101
	Minimum	80
	Maximum	143

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Hasil pengukuran terhadap budaya kerja diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 116.41, nilai tengah (*median*) 116.00, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 103, standar deviasi sebesar 15.101, nilai minimum sebesar 80 dan nilai maximum sebesar 143. Skor rata-rata atau *mean* budaya kerja sebesar 116.41 yang terletak pada interval 106 – 118 masuk pada kategori cukup. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa budaya kerja

guru dikategorikan cukup. Deskripsi variabel budaya kerja tampak pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Budaya Kerja

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	132 - 143	18	18.95%
2	Baik	119 - 131	22	23.15%
3	Cukup	106 - 118	33	34.74%
4	Kurang	93 - 105	15	15.79%
5	Sangat Kurang	80 - 92	7	7.37%
Jumlah			91	100%

Budaya kerja pada kategori sangat baik sebanyak 18 orang dengan persentase 18.95%, kategori baik sebanyak 22 orang dengan persentase 23.15%, kategori cukup sebanyak 33 orang dengan persentase 34.73%, kategori kurang baik sebanyak 15 orang dengan persentase 15.79%, kategori sangat kurang baik sebanyak 7 orang dengan persentase 7.37%.

Berdasarkan hasil uji faktorial indikator budaya kerja yang paling baik adalah keterbukaan. Sedangkan indikator budaya kerja yang paling kurang adalah peraturan dan saling menghargai.

Pengujian Prasyarat Regresi

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Sebaran data dalam penelitian ini adalah supervisi akademik (X_1), budaya kerja (X_2) dan profesionalisme guru (Y). Untuk menguji normalitas data digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* $> 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai signifikansi profesionalisme guru sebesar 0.200, supervisi akademik sebesar 0.200 dan budaya kerja sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas diketahui nilai standar koefisien beta masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan derajat signifikansi α

= 5% ($\alpha = 0.05$) yaitu supervisi akademik sebesar 0.246 dan budaya kerja sebesar 0.531 dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Masing-masing variabel pada indikator *tolerance* mempunyai nilai tidak mendekati 1 dan VIF kurang mendekati 10 yaitu variabel supervisi akademik dan budaya kerja dengan *tolerance* sebesar 0.302 dan VIF sebesar 3.309, sehingga dalam penelitian ini model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Linieritas

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel supervisi akademik harga F sebesar 3.211 dengan signifikansi 0.121 dan variabel budaya kerja menunjukkan harga F sebesar 2.295 dengan signifikansi 0.193. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi akademik (3.211) dengan sig 0.121 dan budaya kerja (2.295) dengan sig 193 > 0.05 yang berarti model regresi linier.

Pengujian Hipotesis

Penghitungan dalam pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 25.0 for Windows.

Uji Hipotesis Pertama: Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk supervisi akademik (X_1) dengan profesionalisme guru (Y) sebesar 0.690 atau $r_{hitung} 0.690 > r_{tabel} 0.202$ dan harga $p = 0.000 < 0.05$ untuk taraf signifikansi 5% sehingga kedua variabel X_1 dan Y tergolong ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tabel di atas hasil uji Anova supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar $84.329 > F_{tabel} 3.94$ sehingga hipotesis pertama yang berbunyi terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga diterima.

Dari hasil uji regresi linier tunggal dapat dijelaskan bahwa pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0.470 artinya bahwa 47% profesionalisme guru dipengaruhi oleh supervisi akademik, sisanya 53% ada pada

variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain variabel supervisi akademik. Berikut hasil koefisien regresi supervisi akademik terhadap profesionalisme guru:

Tabel 7 Hasil Koefisien Regresi X_1 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	44.698	8.902		5.021	.000
SUPERVISI_AKADEMIK	.683	.074	.690	9.183	.000

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Berdasarkan tabel di atas hasil uji regresi supervisi akademik terhadap profesionalisme guru diperoleh hasil nilai konstanta 44.698 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.683 dengan signifikansi 0.000 sehingga persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 44.698 + 0.683X_1$. Naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi oleh baik buruknya supervisi akademik. Semakin baik supervisi akademik maka semakin meningkat profesionalisme guru. Demikian pula sebaliknya jika supervisi akademik tidak baik, maka profesionalisme guru akan menurun.

Uji Hipotesis Kedua: Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Profesionalisme

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk budaya kerja (X_2) dengan profesionalisme guru (Y) sebesar 0.737 atau $r_{hitung} 0.737 > r_{tabel} 0.202$ dan harga $p = 0.000 < 0.05$ untuk taraf signifikansi 5% sehingga kedua variabel X_2 dan Y tergolong ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tabel di atas hasil uji Anova budaya kerja terhadap profesionalisme guru dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar $110.251 > F_{tabel} 3.94$ sehingga hipotesis kedua yang berbunyi terdapat pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga diterima.

Dari hasil uji regresi linier tunggal dapat dijelaskan bahwa pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0.538 artinya bahwa 53.8% profesionalisme guru dipengaruhi oleh budaya kerja, sisanya 46.2% ada pada variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain variabel budaya kerja. Berikut hasil koefisien regresi budaya kerja terhadap profesionalisme guru:

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Regresi X_2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta	
1	(Constant)	34.212	8.785		3.894 .000
	BUDAYA_KERJA	.786	.075	.737	10.500 .000

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Berdasarkan tabel di atas hasil uji regresi budaya kerja terhadap profesionalisme guru diperoleh hasil nilai konstanta 34.212 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.786 dengan signifikansi 0.000 sehingga persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 34.212 + 0.786X_2$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi oleh baik buruknya budaya kerja. Semakin baik budaya kerja maka semakin meningkat profesionalisme guru. Demikian pula sebaliknya jika budaya kerja tidak baik, maka profesionalisme guru akan menurun.

Uji Hipotesis Ketiga: Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Kerja Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan perhitungan hasil uji Anova supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. sedangkan nilai F_{hitung} sebesar $58.722 > F_{tabel}$ 3.09 sehingga hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga diterima.

Dari hasil uji regresi linier berganda seperti tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh supervisi akademik dan budaya terhadap profesionalisme guru diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0.551 artinya bahwa 55.1% profesionalisme guru dipengaruhi oleh supervisi akademik dan budaya kerja, sisanya 44.9% ada pada variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain kedua variabel tersebut. Berikut hasil koefisien regresi linier berganda:

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
				Coefficients	
				T	

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.842	8.823		3.495	.001
SUPERVISI_AKADEMIK	.244	.124	.246	1.958	.003
BUDAYA_KERJA	.567	.134	.531	4.224	.000

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Berdasarkan tabel di atas hasil uji regresi linier berganda diperoleh hasil nilai konstanta 30.842 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.244 untuk supervisi akademik dan 0.567 untuk budaya kerja dengan signifikansi 0.000 sehingga persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 30.842 + 0.244X_1 + 0.567X_2$.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi oleh baik buruknya supervisi akademik dan budaya kerja. Semakin baik supervisi akademik dan budaya kerja maka semakin meningkat profesionalisme guru. Demikian pula sebaliknya jika supervisi akademik dan budaya kerja tidak baik, maka profesionalisme guru akan menurun.

Pembahasan

Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa supervisi akademik SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat dikatakan sebagian besar guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga berpendapat bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah sudah dijalankan dengan cukup baik. Indikator supervisi akademik yang kurang yaitu proses pembelajaran. Sedangkan indikator supervisi akademik yang paling baik adalah pemilihan metode. Proses pembelajaran guru hendaknya dapat lebih ditingkatkan lagi sedangkan untuk pemilihan metode pembelajaran dapat dipertahankan dan diperkuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi antara supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sebesar 0.690 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan besarnya pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sebesar 0.470 artinya bahwa 47% profesionalisme guru dipengaruhi oleh supervisi akademik, sisanya 53% ada pada variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain variabel supervisi akademik. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 44.698 + 0.683X_1$, maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi akademik terhadap profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.683 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan signifikan maka semakin baik supervisi akademik maka akan semakin meningkat profesionalisme guru. Hal ini juga berlaku sebaliknya yaitu jika supervisi akademik kurang maka akan menurun pula profesionalisme guru.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Makawimbang (2011: 75) tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi akademik yaitu: a) meningkatkan profesionalisme guru, b) meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik, c) meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan peserta didik, d) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan, f) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardhiah (2014) yang berjudul Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepala SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru, (2) pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan secara terjadwal atau berdasarkan undangan guru dan tidak terjadwal atau tanpa pemberitahuan kepada para guru terlebih dahulu. Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah juga membagi tugas supervisi dengan wakil kepala bidang akademik, (3) teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan teknik kelompok. Namun teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi. Dilihat dari pelaksanaan supervisi serta prosesnya, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen dikategorikan belum begitu maksimal. Untuk menindak lanjuti hasil supervisi akademik ditempuh dengan

membimbing, mengarahkan, membantu para guru, mengikuti seminar, penataran dan mengundang narasumber yang kompeten. Disamping itu kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian Oktriany (2015) dengan judul Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik juga menunjukkan temuan bahwa supervisi akademik dapat: (a) meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Suruh dalam menguasai materi pembelajaran sebesar 33%; (b) meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Suruh dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran sebesar 33%; (c) Meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Suruh dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu sebesar 33%; (d) meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Suruh dalam mengembangkan memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar sebesar 33%.

Pengaruh Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa budaya kerja guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat dikatakan sebagian besar guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga berpendapat bahwa budaya kerja di sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Indikator budaya kerja yang paling kurang adalah peraturan dan saling menghargai. Indikator budaya kerja yang paling baik adalah keterbukaan. Ketaatan terhadap peraturan dan saling menghargai semua warga sekolah dapat lebih ditingkatkan lagi selain itu keterbukaan antara warga sekolah dapat dipertahankan dan diperkuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi antara budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 0.737 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan besarnya pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 0.538 artinya bahwa 53.8% profesionalisme guru dipengaruhi oleh budaya kerja, sisanya 46.2% ada pada variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain variabel budaya kerja. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 34.212 + 0.786X_2$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya kerja terhadap profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.786 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan signifikan maka semakin baik budaya kerja maka akan semakin meningkat profesionalisme guru. Hal ini juga berlaku sebaliknya yaitu jika budaya kerja kurang maka akan menurun pula profesionalisme guru.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ndraha (2012: 80) bahwa budaya kerja merupakan sekelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwandi (2016) yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Kerja Dan Komitmen Kerja Terhadap Profesionalisme Guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar 0.840, pengaruh budaya kerja sebesar 0.913, pengaruh komitmen kerja sebesar 0.900, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap komitmen kerja sebesar 0.925, pengaruh budaya kerja sebesar 0.917, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0.395, pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme sebesar 0.857, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya kerja berpengaruh langsung terhadap profesionalisme sebesar 0.654, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya kerja berpengaruh langsung terhadap komitmen kerja yaitu 0.760.

Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Kerja Terhadap Profesionalisme Guru

Supervisi bertujuan untuk mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar sehingga membantu memberi kemudahan para guru untuk belajar meningkatkan kemampuan guna mewujudkan tujuan belajar dan perkembangan potensi secara optimal pada peserta didik. Supervisi hendaknya melahirkan kepemimpinan yang sanggup meningkatkan efektivitas dan efisiensi program sekolah secara keseluruhan dan dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan memberi kesempatan guru meningkatkan kompetensi, mengidentifikasi dan memecahkan berbagai persoalan, melibatkan guru merumuskan tujuan dan nilai berbagai kegiatan pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bahri (2014) dengan judul Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Guru akan bekerja secara profesional apabila guru memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki kompetensi secara utuh. Guru tidak akan bisa bekerja secara

profesional apabila hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

Selain itu dalam penelitian Muslihah (2014) dengan judul *Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten* menunjukkan bahwa: 1) tingkat supervisi kepala sekolah model pengembangan dan profesionalisme guru adalah tinggi dan memuaskan, dan 2) supervisi kepala sekolah model pengembangan berkontribusi terhadap profesionalisme guru.

Melalui budaya kerja akan tumbuh suatu tantangan berkesinambungan dalam diri guru bahwa apabila memiliki sikap serta tindakan yang sesuai dengan budaya kerja, maka setiap guru akan memperoleh manfaat yang mendukung karier. Budaya kerja menjadi nilai-nilai yang menjelaskan keberadaan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan secara sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai itu menyemangati, mengarahkan, dan menggerakkan setiap warga sekolah untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa profesionalisme guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat dikatakan sebagian besar guru SMP di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga berpendapat bahwa profesionalisme guru sudah dijalankan dengan cukup baik. Indikator profesionalisme guru yang paling rendah adalah bahan pengajaran. Sedangkan indikator profesionalisme guru yang paling tinggi adalah penyusunan soal. Bahan pengajaran dapat lebih ditingkatkan dan penyusunan soal dapat dipertahankan serta diperkuat.

Besarnya pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 0.551 artinya bahwa 55.1% profesionalisme guru dipengaruhi oleh supervisi akademik dan budaya kerja, sisanya 44.9% ada pada variabel bebas lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru selain kedua variabel tersebut. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 30.842 + 0.244X_1 + 0.567X_2$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.244 untuk supervisi akademik dan 0.567 untuk budaya kerja dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan signifikan maka semakin baik supervisi akademik dan budaya kerja maka akan semakin meningkat profesionalisme guru. Hal ini juga berlaku sebaliknya yaitu jika supervisi akademik dan budaya kerja kurang maka akan menurun pula profesionalisme guru.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa guru profesional tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya. Paling tidak ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yang profesional. Peters sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2012: 15), mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan kepada anak didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

E. KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sebesar 47%, sisanya 53% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika supervisi akademik semakin baik maka profesionalisme guru meningkat. Berdasarkan uji faktorial indikator supervisi akademik yang kurang yaitu proses pembelajaran. Sedangkan indikator supervisi akademik yang paling baik adalah pemilihan metode.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya kerja terhadap profesionalisme sebesar 53.8%, sisanya 46.2% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika budaya kerja semakin baik maka profesionalisme guru meningkat. Berdasarkan uji faktorial indikator budaya kerja yang paling kurang adalah peraturan dan saling menghargai. Indikator budaya kerja yang paling baik adalah keterbukaan.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 55.1%, sisanya sebesar 44.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika supervisi akademik baik dan guru memiliki budaya kerja yang baik maka profesionalisme guru meningkat. Berdasarkan uji faktorial indikator profesionalisme guru yang paling rendah adalah bahan pengajaran. Sedangkan indikator profesionalisme guru yang paling tinggi adalah penyusunan soal.

Saran-Saran

Hasil penelitian supervisi akademik dan budaya kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap profesionalisme guru baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan

- a. Dinas pendidikan lebih intensif dalam melakukan supervisi sekolah sehingga dapat mengetahui perkembangan sekolah.
- b. Dinas pendidikan lebih bekerja sama dengan kepala sekolah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- c. Dinas pendidikan melakukan pembinaan dan pemantauan sekolah sehingga budaya kerja guru di sekolah dapat meningkat pula.

2. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas dan lebih meningkatkan supervisi terhadap guru dimulai dari kelengkapan administrasi pembelajaran minimal setahun dua kali.
- b. Kepala sekolah melaksanakan komunikasi internal dan melakukan pembinaan secara rutin terhadap warga sekolah khususnya para guru sehingga apabila ada hal yang mengganggu kenyamanan dalam bekerja dapat terdeteksi sejak dini.
- c. Kepala sekolah dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan memberikan guru kesempatan dalam pengembangan diri. Selain itu kepala sekolah dapat mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung keterampilan kepala sekolah sebagai seorang *supervisor*.

3. Guru

- a. Guru dapat melaksanakan tanggung jawab pekerjaan dan juga mematuhi segala bentuk peraturan di sekolah yang sudah menjadi kesepakatan bersama sehingga guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Guru dapat menerima masukan khususnya dari kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam bekerja.
- c. Guru dapat lebih menarik dalam mengemas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional dengan memaksimalkan kemampuan dalam proses

pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi proses pembelajaran.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian diketahui bahwa variabel bebas yang diteliti baik secara terpisah atau secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Profesionalisme guru dapat dilakukan dengan meningkatkan supervisi akademik dan budaya kerja maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Supervisi akademik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme. Dampak yang terjadi jika supervisi akademik kurang atau rendah maka profesionalisme guru tidak meningkat. Profesionalisme guru dapat baik apabila didukung oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi akademik terhadap guru.
2. Budaya kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme. Dampak yang terjadi jika budaya kerja kurang kondusif maka profesionalisme guru tidak meningkat. Profesionalisme guru dapat semakin meningkat baik apabila didukung oleh budaya kerja yang baik pula yang terlihat dari sikap terhadap pekerjaan dan perilaku pada waktu bekerja.
3. Pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik dan budaya kerja secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru. Dampak yang terjadi jika supervisi akademik dan budaya kerja rendah maka profesionalisme guru rendah pula begitu pula sebaliknya apabila supervisi akademik dan budaya kerja di sekolah baik maka profesionalisme guru akan semakin baik atau meningkat pula

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. E. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ndraha, Talizidhuhu. 2012. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Purwanto, Ngalim. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tobari. 2015. *Membangun Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintahan*. Yogyakarta: Dee Publish.